



Laporan Penelitian

**Kemauan Belajar (Learning Volition)
Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh**

(Studi Kasus di Universitas Terbuka)

Peneliti:

Dra. Tri Darmayanti, MA

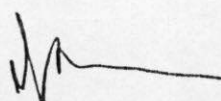
Dr. Tian Belawati

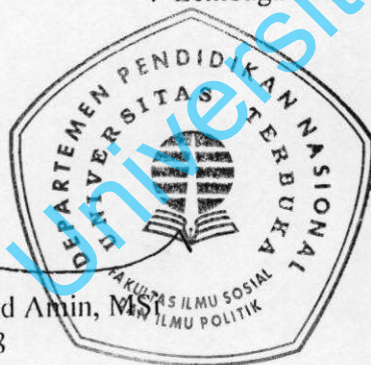
**Pusat Studi Indonesia
Lembaga Penelitian
Universitas Terbuka
2 0 0 2**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
Laporan Penelitian
Lembaga Penelitian - Universitas Terbuka

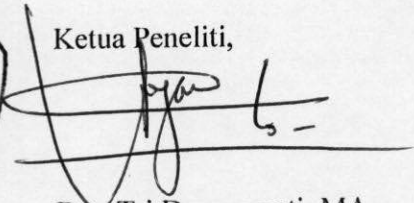
1. a. Judul Penelitian : KEMAUAN BELAJAR (LEARNING VOLITION)
 MAHASISWA PENDIDIKAN JARAK JAUH:
 (Studi Kasus di Universitas Terbuka)
- b. Jenis Penelitian : Pendidikan Tinggi Terbuka Jarak Jauh
2. Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dra. Tri Darmayanti, MA
 b. NIP : 131 866 177
 c. Golongan Kepangkatan: III/d
 d. Jabatan Akademik : Lektor
 e. Fakultas : FISIP/Jurusan Ilmu Komunikasi
3. Anggota Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Tian Belawati
 b. NIP : 131 569 974
4. Lamanya Penelitian : 10 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 5.875.000,-
 (Lima juta delapan ratus tujuh puluh lima ribu rupiah)
6. Sumber Biaya : Lembaga Penelitian UT

Mengetahui,
 Dekan

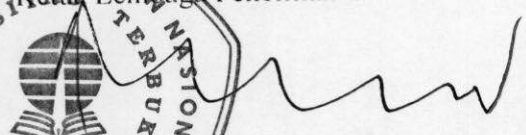

 Drs. Zainul Ittihad Amin, M.Si
 NIP. 131 466 578



Ketua Peneliti,


 Dra. Tri Darmayanti, MA
 NIP. 131 866 177

Menyetujui,
 Ketua Lembaga Penelitian UT


 Drs. Udin S. Wimataputra, MA
 NIP. 130 367 151



Menyetujui,
 Kepala Pusat Studi Indonesia


 Durri Andriani, Ph. D
 NIP. 131 569 975

ABSTRAKSI

Kecenderungan pilihan seseorang untuk melanjutkan kuliah menunjukkan kemauan belajar atau "learning volition" yang tinggi dari orang tersebut. *Learning volition* atau kemauan belajar ini menentukan keberhasilan seseorang dalam proses studinya selain berbagai faktor seperti kesiapan seseorang untuk belajar mandiri dan faktor-faktor psikososial lainnya. *Volition* melibatkan faktor kognisi, motivasi dan emosi. *Learning volition* didefinisikan sebagai "kemauan seseorang untuk bertahan pada komitmen belajar yang telah dibuatnya".

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kemauan belajar (*learning volition*) mahasiswa yang dianggap berhasil dalam studinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berorientasi pada kasus, sehingga dapat dikategorikan sebagai *penelitian kasuistik*. Sampel penelitian dapat dikategorikan sebagai *sampel ekstrim* (sampel menyimpang) yang diambil dengan cara *purposive sampling*. Sampel adalah 18 orang mahasiswa yang mengikuti pendidikan di UT dan dianggap "berhasil". Definisi operasional dari "berhasil" adalah mahasiswa yang konsisten dalam melakukan kegiatan belajarnya selama minimal 4 semester berturut-turut, serta memiliki IPK rata-rata 2,75 atau lebih.

Teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini pengolahan data secara deskriptif untuk memperoleh demografi data mahasiswa; sedangkan data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif (analisis isi wawancara yang dihubungkan dengan teori/konsep).

Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika elemen kemauan belajar dalam hubungannya dengan aspek-aspek motivasi (*direction, energizing, dan persistence*). Dengan demikian diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemauan belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. Dinamika elemen kemauan belajar dengan aspek-aspek motivasi nampak begitu kuat pada responden penelitian ini, yaitu responden yang dianggap berhasil dalam belajarnya. Dinamika tersebut mungkin tidak akan muncul atau muncul dengan tingkat yang lebih rendah pada mahasiswa yang kurang berhasil. Penelitian lanjutan tentang rancangan bantuan belajar berdasarkan hasil penelitian ini disarankan sebagai usaha untuk meningkatkan kemauan belajar mahasiswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Tujuan	2
C. Manfaat penelitian	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Populasi dan sampel	9
B. Teknik pengambilan data	11
D. Teknik analisis data	11
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	12
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	24
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN:	
1. Pedoman Wawancara	

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan jarak jauh merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan siswanya mengikuti pendidikan dimanapun ia berada tanpa harus hadir di kampus institusi pendidikan jarak jauh yang diikutinya. Sebagai konsekuensinya, mereka yang mengikuti pendidikan jarak jauh diharapkan mampu untuk belajar mandiri tanpa kehadiran pengajar secara fisik. Kehadiran pengajar diimplementasikan dalam bentuk modul yang harus dipelajari mahasiswa pendidikan jarak jauh.

Pendidikan jarak jauh lebih mengutamakan inisiatif dan keaktifan siswa dalam proses belajar (*student centered*) dibandingkan dengan pendidikan tatap muka. Dengan sistem belajar yang cenderung *student centered* ini, siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan belajar secara mandiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

Penelitian Darmayanti (1993) menghasilkan temuan adanya hubungan antara kesiapan belajar mandiri dengan prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Terbuka. Temuan lain dari penelitian Darmayanti menunjukkan bahwa mahasiswa UT cenderung memiliki kesiapan belajar mandiri yang cenderung rata-rata. Kadarko (2000) justru menemukan bahwa kemampuan belajar mandiri mahasiswa UT berada di bawah standar yang digunakan pada penelitiannya. Hasil temuan penelitian tersebut cukup memprihatinkan karena menurut Paul (1990), keberhasilan institusi pendidikan jarak jauh dapat dilihat dari seberapa banyak mahasiswa yang mampu belajar mandiri.

Kemampuan untuk menjadi siswa yang mandiri tidak selalu datang dengan sendirinya, terutama di lingkungan tradisi pendidikan dimana peran pengajar sangat kuat seperti di Indonesia. Kegagalan untuk menjadi mandiri dalam proses belajar akan mempengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan studinya. Hasil berbagai penelitian mengenai berhenti kuliah (*dropout*) menunjukkan bahwa tingkat dropout di institusi pendidikan jarak jauh termasuk tinggi (Belawati, 1997).

Ada berbagai faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk berhenti atau melanjutkan kuliah. Kecenderungan pilihan seseorang untuk melanjutkan kuliah menunjukkan kemauan belajar atau "learning volition" yang tinggi dari orang tersebut. *Learning volition* atau kemauan belajar ini menentukan keberhasilan

seseorang dalam proses studinya selain berbagai faktor lain seperti kesiapan seseorang untuk belajar mandiri dan faktor-faktor psikososial lainnya. Pertanyaan yang kemudian muncul pada pembahasan mengenai berbagai kondisi mahasiswa dalam belajar adalah mengapa seseorang mempunyai kemauan yang kuat untuk menyelesaikan studinya, sedangkan mahasiswa lain tidak mempunyai kemauan untuk menyelesaikan studinya atau memilih berhenti kuliah.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen kemauan belajar (*learning volition*) mahasiswa yang dianggap berhasil dalam studinya.

Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui elemen-elemen kemauan untuk belajar, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada institusi pendidikan jarak jauh untuk meningkatkan dukungan belajar bagi mahasiswa dengan merancang kondisi-kondisi yang diharapkan dapat memperkuat kemauan belajar mahasiswa untuk belajar. Secara tidak langsung, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada keberhasilan institusi pendidikan jarak jauh, karena keberhasilan mahasiswa dalam belajar adalah keberhasilan institusi pendidikan tersebut.

Disamping itu, variasi topik penelitian mengenai pendidikan jarak jauh di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidikan jarak jauh di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Pendidikan Jarak Jauh

Menurut Keegan (1990), pendidikan jarak jauh mempunyai beberapa karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh pendidikan konvensional. Karakteristik pendidikan jarak jauh tersebut adalah sebagai berikut:

1. keterpisahan pengajar dan siswa yang membedakan pendidikan jarak jauh dengan pendidikan tatap muka;
2. adanya peran organisasi pendidikan yang membedakan pendidikan jarak jauh dengan belajar sendiri;
3. penggunaan berbagai media: cetak, audio, video, komputer, atau multimedia, sebagai media komunikasi yang menghubungkan pengajar dan siswa;
4. penyediaan komunikasi dua sehingga siswa dapat menarik manfaat dari komunikasi tersebut, dan mengambil inisiatif dialog;
5. kemungkinan pertemuan tidak rutin untuk keperluan pembelajaran dan sosialisasi, dimana pembelajaran diarahkan kepada individu dan bukan pada kelompok;
6. proses pendidikan yang mengarah ke bentuk proses industri.

Keterpisahan antara siswa dengan pengajar sebagai karakteristik utama pada sistem pendidikan jarak jauh menuntut siswa untuk mampu belajar mandiri. Siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi dalam belajar digambarkan sebagai orang yang mampu mengontrol proses belajar (Guglielmino & Guglielmino, 1991); memiliki konsep diri yang positif dan lebih efektif dalam berbagai aspek kehidupan dibandingkan dengan mereka yang kemandirian dalam belajarnya rendah (Sabbaghian, 1980); mempergunakan bermacam-macam sumber belajar, motivasi dari dalam dirinya (internal motivation), dan memiliki kemampuan mengatur waktu (Guglielmino & Guglielmino, 1991).

Kemampuan belajar mandiri tidak dimiliki oleh seluruh peserta didik yang mengikuti pendidikan jarak jauh. Hanya sebagian kecil peserta didik yang memiliki kemampuan tersebut pada saat mereka mendaftar pada pendidikan jarak jauh. Sebagian kecil lainnya berkembang pada saat mengikuti proses belajar jarak jauh.

Sedangkan sebagian besar lainnya, kemampuan belajar mandiri tidak berkembang dan mereka memutuskan berhenti mengikuti pendidikan jarak jauh. Menurut Kasworm (1992), ketidakbiasaan mahasiswa pendidikan jarak jauh untuk belajar mandiri terjadi karena mereka terbiasa pasif di sekolah tatap muka dengan adanya guru sebagai pembimbing mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (1993) dan Kadarko (2000), menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Terbuka (UT) sebagai institusi pendidikan jarak jauh terbesar di Indonesia, memiliki kesiapan belajar mandiri rata-rata dan di bawah rata-rata.

Motivasi Untuk Belajar

Menurut para ahli, ada berbagai alasan atau motivasi mahasiswa dalam belajar. Moore (1986) mengemukakan bahwa ada tiga karakteristik mahasiswa yang telah berumur dewasa (*adult learners*) dalam belajar. Kelompok yang pertama adalah orang yang mandiri dan memutuskan untuk mengikuti program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Mereka mandiri karena telah berumur, namun belum tentu mandiri dalam belajar. Kelompok yang kedua adalah orang yang termotivasi belajar untuk memenuhi kebutuhan memperoleh ijazah formal untuk kepentingan peningkatan kehidupan mereka di masa mendatang. Seperti tipe yang pertama, mereka mungkin orang yang mandiri tapi tidak mandiri dalam belajar. Sedangkan kelompok yang ketiga adalah mahasiswa yang menggunakan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan kebutuhan mereka untuk tergantung pada orang lain.

Motivasi mahasiswa untuk belajar mempengaruhi perilaku mereka dalam proses belajar di institusi pendidikan jarak jauh. Semakin kuat motivasi mahasiswa untuk belajar, maka semakin ia berusaha mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses belajar, termasuk masalah yang muncul dari diri sendiri, lingkungan sosial, maupun institusi pendidikan jarak jauh yang diikutinya.

Para ahli psikologi melihat adanya bentuk motivasi diri yang *terarah* pada perilaku belajar seseorang. Motivasi semacam itu mengarahkan perilaku orang tersebut ke arah tujuan belajarnya. Orang yang mempunyai kemandirian tinggi dalam belajar, pada umumnya memiliki motivasi diri yang tinggi yang mengarahkan perilakunya untuk aktif dalam proses belajar.

Menurut Kivinen (1997a), dalam proses motivasi ada faktor kemauan (*volition*) yang berperan mengarahkan seseorang dalam perilakunya. Kivinen

memberikan contoh yang menunjukkan peran motivasi dan kemauan pada perilaku seseorang sebagai berikut:

Seorang siswa termotivasi untuk membaca buku pada malam hari. Ia mengambil buku dan mulai membaca. Pada peristiwa tersebut, motivasi mengarahkan perilaku siswa tersebut untuk membaca. Sedangkan kemauan untuk membaca (*volition* atau *will*) membuat siswa tersebut tetap memilih untuk membaca, walaupun ada acara sepakbola kegemarannya di televisi.

Peran Kemauan Belajar (*Learning Volition*)

Pendapat para ahli tentang *volition* menunjukkan bagaimana peran kemauan belajar atau *volition* terhadap perilaku belajar seseorang. Pembahasan para ahli tersebut juga menunjukkan hubungan kemauan untuk belajar dengan faktor belajar lainnya seperti motivasi, belajar mandiri (*self-directed learning*), konsep diri, harga diri, dan lainnya yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar.

Dalam bidang psikologi pendidikan, dikenal tiga komponen dari pikiran dan sikap, yaitu: kognisi, afeksi dan konasi (Huitt, 1999; Hurlock, 1974). Kognisi merujuk pada proses pemahaman terhadap sesuatu dan berhubungan dengan pengetahuan seseorang akan sesuatu hal. Kognisi berhubungan dengan pertanyaan "apa" (apakah arti dari informasi ini, apa maksud informasi ini, dan sebagainya). Afeksi menunjukkan pada interpretasi emosi terhadap sesuatu. Afeksi berhubungan dengan pertanyaan "bagaimana" (bagaimana perasaan saya terhadap informasi ini, dan lain sebagainya). Konasi menunjukkan pada hubungan antara kognisi dan afeksi terhadap perilaku seseorang. Konasi berhubungan dengan pertanyaan "mengapa" (mengapa saya melakukan ini, mengapa saya harus belajar, dan lain sebagainya). Konasi merupakan aspek perilaku yang personal, terarah, terencana, disengaja, berorientasi pada tujuan, komponen usaha dari motivasi (*striving component of motivation*), serta proaktif (sebagai lawan dari reaktif dan kebiasaan).

Huitt (1999), mengemukakan bahwa dalam ilmu psikologi, pembahasan mengenai kognisi dan afeksi lebih berkembang daripada pembahasan mengenai konasi. Padahal, konasi mempunyai peran yang sama pentingnya dengan kognisi dan afeksi. Konsep konasi berhubungan erat dengan konsep kemauan (*volition*), yang didefinisikan oleh Kane dan Mischel (dalam Huitt, 1999) sebagai penggunaan dari kemauan (*the use of will*), atau kebebasan untuk memilih apa yang ingin dilakukan (*the freedom to make choices about what to do*). Konsep ini merupakan konsep

penting untuk memahami individu yang sukses dalam belajar mandiri (*self-directed learning*) dan regulasi diri (*self-regulation*).

Menurut Ruohotie (dalam Kivinen, 1997a), proses *volition* adalah bagian dari sistem regulasi diri yang meliputi motivasi dan berhubungan pula dengan kognisi dan emosi. *Volition* merupakan bagian dari komponen konasi. Jadi komponen konasi terdiri dari kombinasi antara motivasi dan *volition*. Kemauan atau *volition* membantu seseorang untuk mengarahkan dan mengontrol kognisi, motivasi dan emosi (Kivinen, 1997b). Ini berarti *volition* melibatkan faktor kognisi, motivasi dan emosi.

Lebih jauh, Corno (dalam Kivinen, 1997a; dalam Huitt, 1999) menjelaskan bahwa *volition* memiliki dua subkomponen, yaitu subkomponen yang tidak nampak (*covert*) dan subkomponen yang nampak (*overt*). Subkomponen yang tidak nampak merujuk kepada kontrol seseorang terhadap perilakunya sendiri, sedangkan subkomponen yang nampak merujuk kepada kontrol terhadap lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Adanya subkomponen yang nampak ini menunjukkan bahwa kemauan masih dapat dilatih atau dikondisikan, walaupun kemauan telah berkembang pada masa kanak-kanak.

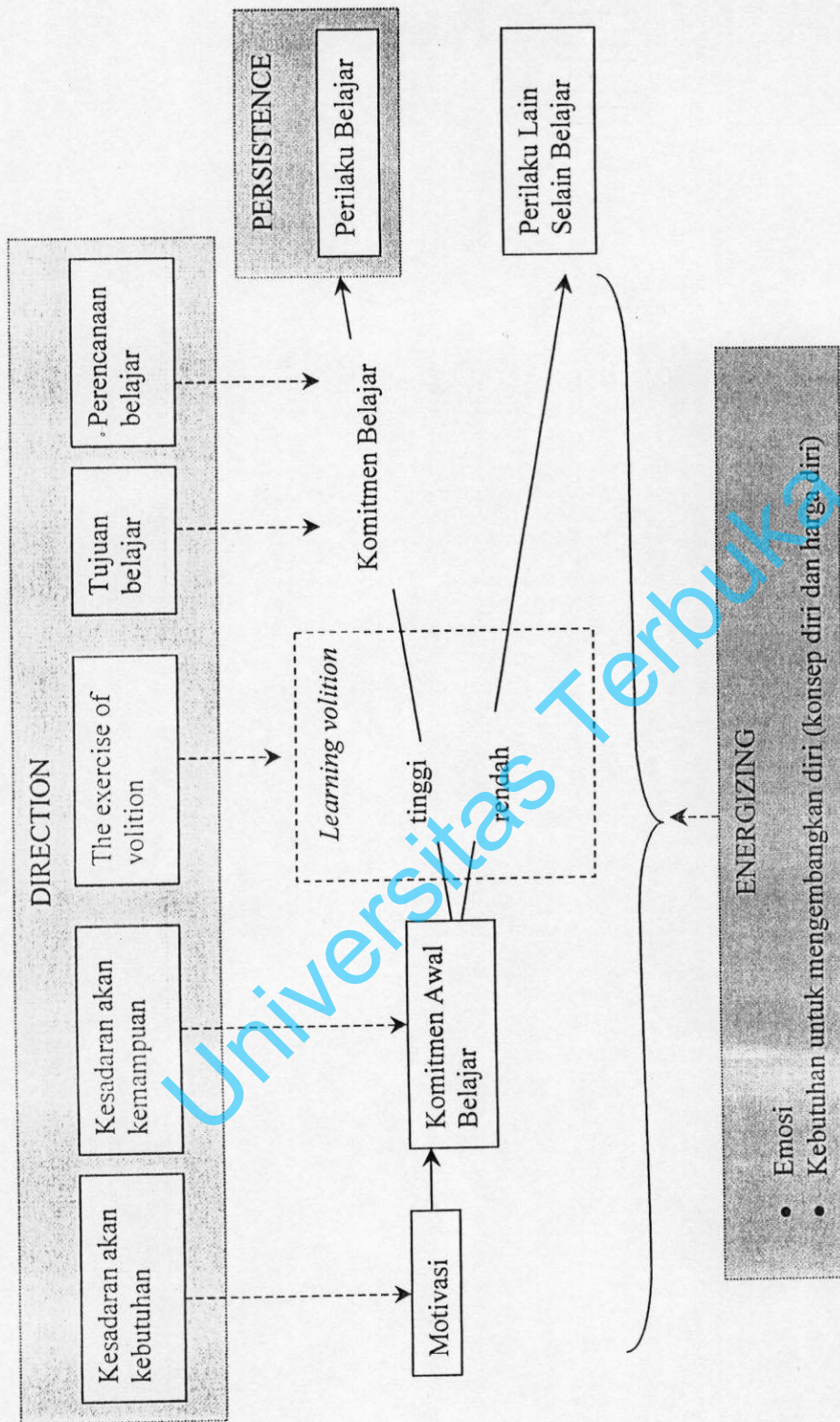
Sebagai bagian dari konasi, *volition* merupakan salah satu aspek *direction* (Huitt, 1999). *Direction* sendiri merupakan subkomponen dari konasi. Huitt menjelaskan bahwa ada tiga subkomponen dari konasi yang berhubungan dengan motivasi yaitu *direction*, *energizing*, dan *persistence* (persistensi). Subkomponen *direction* dalam teori konasi memiliki lima aspek, yaitu: (1) menyadari kebutuhan-kebutuhan kita sebagai manusia (*to become aware of our human needs*); (2) menyadari akan kemampuan diri (*to become aware of the "possible self"*) yang dapat dalam bentuk *visions* dan *dreams* (Levenson dalam Huitt, 1999); (3) **membuat pilihan** (*the exercise of volition*); (4) menentukan tujuan (*the setting of goals for the directions that have been chosen*), dan (5) membuat perencanaan belajar (*to develop plans that can turn visions and goals into reality*).

Dalam hal *learning volition* atau kemauan belajar, transformasi dari suatu motivasi awal untuk belajar menjadi perilaku belajar dipercaya merupakan hasil dari *the exercise of volition*. *The exercise of volition* adalah suatu proses dimana seseorang membuat pilihan secara bebas, apakah dia akan menindaklanjuti motivasi belajarnya dengan kegiatan belajar, atau tidak menindaklanjuti motivasi awal tersebut dan memilih untuk melakukan kegiatan lain (selain belajar).

Emosi memegang peranan penting dalam terjadinya *the exercise of volition*, yang dalam teori konasi Huitt merupakan aspek penting dari subkomponen *energizing*. Tujuan belajar yang sesuai dengan minat atau keyakinan seseorang, akan lebih mempunyai pengaruh terhadap diri seseorang. McCombs dan Whisler (dalam Huitt, 1999) mengemukakan faktor lain dari perilaku *energizing*, yaitu: adanya kebutuhan untuk pengembangan diri dan *self-determination*. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat ditingkatkan atau terhalang oleh konsep diri dan harga diri seseorang. Dengan kata lain, konsep diri dan harga diri seseorang dapat meningkatkan atau menghalangi pengembangan diri dan *self-determination* seseorang.

Keberhasilan dari suatu proses *volition* adalah persistensi (*persistence*) atau ketahanan diri seseorang dalam melaksanakan komitmen awalnya. Persistensi merupakan subkomponen ketiga dalam teori konasi Huitt setelah *direction* dan *energizing* (Huitt, 1999). Huitt (1999) lebih jauh menjelaskan bahwa persistensi dipengaruhi oleh karakteristik seseorang (tingkat motivasi berprestasi dari siswa, harapan, tingkat harga diri, pengalaman kegagalan, dihargai karena usaha seseorang (*being praised for effort rather than ability*), dan lain sebagainya. Para ahli yang dikutip oleh Huitt (1999) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki tujuan belajar (*learning goals*), keinginan untuk meraih masa depan yang lebih baik, dan keinginan untuk menyenangkan guru atau pihak otoritas, dan mampu melihat kemungkinan yang lebih nyata di masa depannya akan lebih bertahan atau persisten.

Berdasarkan diskusi di atas, maka pada penelitian ini kemauan belajar atau *learning volition* didefinisikan sebagai "kemauan seseorang untuk bertahan pada komitmen belajar yang telah dibuatnya". Keterkaitan antara motivasi, komitmen awal, *the exercise of volition* dengan perilaku seseorang ditunjukkan pada Gambar 1. Keterkaitan aspek-aspek pada Gambar 1 merupakan kerangka berpikir yang akan digunakan untuk melakukan analisis data. Secara lebih spesifik, data responden akan diolah untuk mengidentifikasi elemen-elemen *volition* yang berafiliasi dengan konsep konasi Huitt (1999), yaitu *direction*, *energizing*, dan *persistence*.



Gambar 1. Keterkaitan Antara Motivasi, Volition, dan Perilaku

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berorientasi pada kasus. Oleh karena itu, penelitian ini dapat juga dikategorikan sebagai *penelitian kasuistik* dimana populasi penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti pendidikan di institusi pendidikan tinggi jarak jauh. Karakteristik kasuistik pada penelitian ini memiliki arti bahwa penelitian dilakukan di institusi tertentu dengan sampel tertentu pula yang dipilih sesuai dengan tujuan khusus dari penelitian (Poerwandari, 1998).

Institusi yang menjadi target penelitian adalah Universitas Terbuka (UT) sebagai institusi pendidikan jarak jauh terbesar di Indonesia. Sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat kasuistik, maka sampel penelitian dapat dikategorikan sebagai *sampel ekstrim* (sampel menyimpang) yang diambil dengan cara *purposive sampling*. Pengambilan sampel ekstrim merupakan pendekatan untuk memfokuskan pada kasus yang kaya dengan informasi karena mereka berbeda atau menampilkan karakteristik khusus dalam aspek tertentu (Poerwandari, 1998).

Sampel yang bersifat ekstrim pada penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti pendidikan di UT dan dianggap "berhasil". Definisi operasional dari "berhasil" adalah mahasiswa yang konsisten dalam melakukan kegiatan belajarnya selama minimal 4 semester berturut-turut (telah melewati masa penyesuaian diri tahun pertama di perguruan tinggi), serta memiliki IPK rata-rata 2,75 atau lebih.

Daerah penelitian dipilih berdasarkan keterjangkauan penelitian dan ketersediaan dana. Oleh karena itu, daerah penelitian adalah daerah yang dapat dijangkau oleh peneliti sesuai dana yang tersedia serta daerah yang dapat dijangkau melalui telepon dan E-mail. Daerah penelitian disesuaikan dengan data sampel yang teridentifikasi pada penelitian ini di sekitar Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi), Sukabumi, Purwokerto, dan Bali dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 1. Data daerah sampel penelitian

Daerah Asal	N	%
Jabotabek	4	22,2%
Sukabumi	1	5,5%
Purwokerto	12	66,7%
Bali	1	5,5%
Jumlah	18	100 %

Identifikasi sampel dilakukan melalui data komputer sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dan melalui hasil pengamatan peneliti terhadap mahasiswa yang dianggap berhasil. Perlu menjadi catatan, peneliti adalah juga penasihat akademik di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang banyak berhubungan dengan mahasiswa dan memberikan konsultasi akademik bagi mahasiswa. Ada dua mahasiswa yang terpilih menjadi responden sebagai hasil observasi peneliti sebagai penasihat akademik.

Jumlah sampel ekstrim penelitian ini adalah 18 orang. Pada awalnya jumlah sampel direncanakan 20 orang, namun dua orang sampel datanya tidak dapat dipakai pada penelitian penelitian ini. Alasan didropnya sampel penelitian adalah seorang mahasiswa datanya tidak lengkap dan seorang lagi setelah dihubungi ternyata sudah tidak aktif sebagai mahasiswa karena mengalami masalah keluarga yang sangat berat.

Deskripsi data demografi mahasiswa yang menjadi sampel ekstrim pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data demografi sampel penelitian

	Jenis Kelamin		Status Kerja		Jumlah Total
	P	L	B	TB	
N	8	10	18	---	18
%	44,45%	55,55%	100%	---	100%
Drop	1	1	---	---	2

Semua sampel sebanyak 18 orang (100%) pada penelitian ini telah bekerja dengan variasi bidang kerja adalah seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 3. Jenis pekerjaan sampel penelitian

Jenis pekerjaan	N	%
Guru	9	50%
Penyuluh pertanian	2	11,1%
Penyuluh keluarga berencana	1	5,5%
Pegawai bank	2	11,1%
Bagian pemasaran	1	5,5%
Pustakawan	1	5,5%
Tenaga administrasi di SMU	1	5,5%
Supervisor di lembaga/kursus bahasa	1	5,5%
Jumlah	18	100%

Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman umum (Poerwandari, 1998), dan data sekunder diambil dari Pusat Komputer UT. Pedoman wawancara umum (Lampiran 1) berarti pedoman wawancara hanya memuat poin-poin utama yang ingin diketahui dan wawancara dapat berkembang sesuai dengan kondisi lapangan pada saat penelitian. Selain berisi pertanyaan untuk menggali elemen-elemen *learning volition*, pedoman wawancara juga berisi pertanyaan tentang permasalahan yang dialami mahasiswa selama belajar. Pertanyaan ini untuk mengungkap strategi responden dalam mengatasi masalah untuk memperkaya data elemen-elemen *volition* yang ebraviliasi dengan ketiga komponen konsep konasi Huitt (*direction, energizing, dan persistence*)

Wawancara dilakukan dengan berbagai cara yaitu secara tatap muka, telepon atau E-mail. Penggunaan E-mail terutama dilakukan terhadap responden dari Bali yang menjadi salah satu dari sampel ekstrim penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis statistik deskriptif untuk memperoleh demografi mahasiswa, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mengolah hasil wawancara. Dalam pelaksanaan koding data, peneliti melakukan langkah yang disarankan Strauss dan Corbin (dalam Poerwandari, 1998). Langkah-langkah tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu: (a) koding terbuka (*open coding*); (b) koding aksial (*axial coding*), dan (c) koding selektif (*selective coding*). Koding terbuka memungkinkan untuk mengidentifikasi kategori, properti atau dimensi penelitian. Koding aksial dilakukan dengan tujuan untuk mengorganisasi data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan di antara kategori. Koding selektif dilakukan untuk menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori lain, dan memvalidasi hubungan tersebut (Poerwandari, 1998).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Semua sampel (18 orang) pada penelitian ini telah bekerja dengan jenis pekerjaan sebagai guru, penyuluh pertanian, penyuluh keluarga berencana, karyawan bank, karyawan bagian pemasaran, pustakawan, tenaga administrasi di SMU, dan *supervisor* di lembaga/kursus bahasa. Keadaan sampel yang semua telah bekerja menggambarkan kondisi pendidikan tinggi jarak jauh dan keadaan populasi keseluruhan mahasiswa UT, dimana hampir 95% mahasiswa yang melakukan registrasi adalah mereka yang telah bekerja (Statistik Universitas Terbuka, 2001).

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kemauan belajar mahasiswa, data penelitian ini dianalisis dengan menghubungkan respon dari responden dengan teori/konsep tentang kemauan belajar dari Huitt (1999). Semua nama responden adalah bukan nama sebenarnya untuk menjaga identitas responden.

Elemen *Learning Volition* pada Aspek *Direction*

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, kemauan atau *volition* merupakan salah satu aspek *direction* dalam teori konasi. Konasi merujuk kepada motivasi individual dalam berperilaku. Dalam hal *learning volition* atau kemauan belajar, transformasi dari suatu motivasi awal untuk belajar menjadi perilaku belajar dipercaya merupakan hasil dari *the exercise of volition*. *The exercise of volition* adalah suatu proses dimana seseorang membuat pilihan secara bebas, apakah dia akan menindaklanjuti motivasi belajarnya dengan kegiatan belajar, atau tidak menindaklanjuti motivasi awal tersebut dan memilih untuk melakukan kegiatan lain (selain belajar).

Terjadinya *the exercise of volition* pada responden ditunjukkan oleh pernyataan semua responden (100%) pada penelitian ini. Pada wawancara terungkap bahwa seluruh responden tetap bertahan memilih belajar seperti komitmen yang telah mereka buat sebelumnya, walaupun pada jadwal yang telah ditetapkan tersebut ada aktivitas lain yang dapat dilakukan. Aktivitas lain yang tersisih pada umumnya berhubungan dengan aktivitas untuk melakukan hobi (seperti berolah raga, bertanam), berpartisipasi pada

kegiatan organisasi sosial (seperti menjadi ketua rt/rw, pengurus koperasi, pengurus partai), melakukan pekerjaan tambahan (seperti membuka studio foto di rumah), dan melakukan kegiatan kekeluargaan (seperti berkunjung ke rumah keluarga, mengurus aktivitas keluarga sehari-hari).

Untuk lebih memahami mengenai kemauan belajar sebagai subkomponen dari *direction*, maka perlu dijelaskan kembali bahwa aspek pertama yang mengawali subkomponen *direction* dari motivasi adalah kesadaran akan adanya kebutuhan dalam diri individu (Huitt, 1999). Jadi sebelum seseorang mempunyai kemauan menentukan pilihan untuk belajar atau tidak, di dalam diri orang tersebut muncul kesadaran akan kebutuhannya. Dalam hal ini kebutuhan yang dibahas adalah kebutuhan untuk belajar atau kebutuhan untuk berprestasi. Pada responden, kebutuhan tersebut terungkap dalam bentuk:

- kebutuhan untuk meningkatkan diri, termasuk di dalamnya kebutuhan untuk berprestasi (1); menambah wawasan (7 responden); dan keinginan menjadi sarjana (2 responden).
- kebutuhan untuk meningkatkan karir berprofesi yang berhubungan dengan tuntutan pekerjaan (8 responden).

Tabel 4 menunjukkan prosentase kebutuhan belajar yang diungkapkan oleh mahasiswa responden tersebut.

Tabel 4. Kebutuhan belajar mahasiswa

Kebutuhan	N	%
Ingin berprestasi	1	5,55%
Menambah wawasan	7	38,88%
Ingin menjadi sarjana	2	11,11%
Peningkatan karir	8	44,44%

Kebutuhan peningkatan karir dalam bekerja merupakan kebutuhan yang paling banyak dikemukakan (44,44% dari responden). Sedangkan kebutuhan untuk berprestasi tinggi hanya diungkapkan oleh seorang responden (Handoko). Kebutuhan berprestasi tinggi ini dibedakan dengan kebutuhan peningkatan karir kerja, karena hasil wawancara dengan Handoko menunjukkan bahwa responden sangat aktif dan memperoleh nilai IPK yang tinggi bukan hanya karena ingin meningkatkan karirnya namun cenderung karena

ingin berprestasi. Ia bekerja sebagai guru, mengikuti berbagai aktivitas sosial, pencak silat dan mendirikan studio foto di rumah. Kuliah di UT nampaknya merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya untuk berprestasi secara akademik. Kebutuhan berprestasi seperti ini tidak muncul pada wawancara dengan rekan-rekan responden lainnya yang juga berprofesi guru seperti Handoko. Pertimbangan lain yang membedakan responden Handoko dengan responden lain adalah kenyataan bahwa ia membuka studio foto di rumah untuk menunjukkan prestasi dalam bidang hobi memotret.

The exercise of volition, khususnya dalam hal kemauan belajar, juga didahului oleh adanya kesadaran akan kemampuan dirinya atau *the possible self* (Huitt, 1999) yang biasanya timbul setelah seseorang menyadari akan adanya kebutuhan. Huitt menjelaskan bahwa kesadaran akan kemampuan dirinya menjadi jembatan antara kebutuhan dalam diri seseorang dengan tindakan seseorang selanjutnya. Pada responden, kesadaran akan kemampuan dirinya terungkap dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

- “Sejak dulu dari SLTP sampai SMA, kebetulan saya punya daya ingat cukup... agak mudah memahami..... Melihat perkembangan tiga semester yang lalu, saya sih masih mampu untuk menyelesaikan D-3..... tinggal empat matakuliah lagi”. (Ajim)
- “Saya yakin bisa menyelesaikan kuliah saya” (Bakri)
- “Saya optimis, karena selama ini yakin akan kemampuan saya..... saya ingin belajarnya dari dulu hanya karena masalah ekonomi. Jadi setelah ada peluang mengapa kita tidak memanfaatkan”. (Kirno)
- “Kami bisa mengatur waktu.... disamping itu juga kerja sama dengan rekan-rekan yang lain, dan secara kebetulan secara pribadi saya sendiri memang disamping kita niatnya belajar..... kita ada semacam konsentrasi karena kami tidak punya anak. Teman-teman repot.... saya tidak punya anak sehingga tidak repot oleh anak. (Kirno)

Setelah seseorang menyadari kebutuhan untuk belajar dan menyadari kemampuan dirinya, maka terjadilah fase “*the exercise of volition*”. Kemudian setelah orang tersebut memiliki kemauan untuk bertahan memilih belajar sebagai komitmen yang telah dibuatnya, maka dia menentukan tujuan dari pilihan yang telah dibuatnya (sesuai dengan aspek keempat dari subkomponen *direction* dalam teori konasi). Dalam hal ini, seseorang

menentukan tujuan belajarnya yang dapat berbentuk untuk peningkatan pemahaman materi, untuk memperoleh ijazah, atau untuk meningkatkan status sosial. Hal tersebut terungkap dalam wawancara melalui pernyataan-pernyataan berikut.

- Untuk menjadi guru SLTP ... itu sebagai syarat harus di UT, sedangkan saya dari D-II. (Deti) -----> untuk memenuhi persyaratan kerja.
- Karena kami dapat surat untuk mengikuti program D3.... saya bertujuan untuk bisa menambah ilmu dan pemerintah menghendaki paling tidak D3 untuk guru SLTP. (Erna) -----> untuk memenuhi persyaratan kerja
- “.....kemudian ada faktor eksternal dari pihak keluarga dan dari keluarga mertua. Istri saya sendiri 7 bersaudara dan ambil S1 semuanya. Kalau saya bergaul kan saya merasa kecil gitu”. (Imam) -----> untuk meningkatkan status sosial.
- “Yah itu... untuk tuntutan basis pendidikan kita”. (Janto) -----> untuk memenuhi tuntutan masyarakat.

Sesuai dengan teori konasi, responden pada umumnya menindaklanjuti tujuan belajar mereka dengan mengembangkan perencanaan untuk mencapai tujuan secara realistis. Sebagai ilustrasi, responden membuat perencanaan waktu belajar yang bervariasi sesuai kondisi masing-masing. Variasi pilihan waktu belajar yang terungkap adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Pilihan waktu belajar

No	Waktu Belajar	N	%
1	Pagi hari	6	33,33%
2	Malam hari sebelum tidur;	14	77,77%
3	Waktu istirahat atau waktu luang di tempat kerja;	8	44,44%
4	Hari Sabtu - Minggu atau hari libur kerja	2	11,11%
5	Setelah pulang kerja	2	11,11%
6	Saat menjelang ujian	5	27,77%

Waktu belajar yang paling banyak dipilih oleh responden adalah malam hari sebanyak 77,77%. Sedangkan 44,44% dari responden mempergunakan waktu luang di tempat kerja untuk belajar. Hal ini menunjukkan bagaimana beberapa responden mampu mempergunakan waktu dengan efektif, yaitu dengan cara melihat peluang untuk belajar di tempat kerja. Variasi waktu belajar tersebut menunjukkan bahwa waktu tersebut adalah

waktu yang relatif dilakukan responden setiap hari. Sebagai contoh, responden Opi menyatakan belajar pada pagi hari hampir setiap hari karena ia terbiasa bangun dan belajar di pagi hari. Sedangkan responden Nirmala terbiasa membaca sebelum tidur. Dua responden lain (Ajim, Janto) menyatakan bahwa mereka belajar setelah pulang kerja sekitar jam 14.00. Hal tersebut mereka lakukan jika tidak ada kegiatan lain setelah pulang kerja. Pekerjaan mereka adalah sebagai guru dan penyuluh pertanian.

Strategi belajar juga ditunjukkan dengan variasi strategi belajar yang direncanakan. Seorang responden menyatakan belajar sejak mereka memperoleh bahan ajar (modul). Sedangkan, dua responden (11,11%) menyatakan bahwa setiap hari mereka harus membaca modul, paling tidak satu halaman, untuk menjaga motivasi belajar.

Disamping itu, mahasiswa juga ada yang belajar secara berkelompok dan ada yang secara individual. Sebelas responden (61,11%) melakukan kegiatan belajar berkelompok yang dilakukan sebulan sekali, dan ada pula yang melakukan kegiatan belajar pada saat tutorial (untuk saling mendukung). Seorang responden menjelaskan bahwa dalam kelompok mereka melakukan pembagian tugas dimana masing-masing anggota kelompok merangkum bagian tertentu dari modul. Pada saat bertemu, mereka saling menjelaskan hasil rangkumannya dan kelompok dapat memperoleh rangkuman modul dengan cara yang efisien. Seorang responden yang lain menyatakan bahwa ia secara sengaja mengambil matakuliah berpraktikum bersama agar dapat dikerjakan bersama kelompok belajarnya, seperti pernyataannya berikut.

“Ya.. iya ... praktik harus ada teman praktik seperti praktik perkecambahan..... kita memang dimodifikasi karena ada praktik. Tapi seandainya tidak ada praktik, mungkin engga kumpul gitu lho”. (Janto, penyuluh pertanian)

Aspek *direction* yang kelima yaitu mengembangkan perencanaan untuk mencapai tujuan secara realistis. Ini nampaknya berperan terhadap keberhasilan belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar membuat langkah-langkah yang realistis untuk memperoleh nilai yang baik atau untuk menyelesaikan studinya. Hasil tersebut didukung oleh pendapat Hurlock (1974). Ia menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik mampu mengevaluasi kemampuannya secara realistis dan bereaksi secara rasional.

Kerealistisan responden tercermin pada rangkuman pernyataan responden yang disimpulkan dalam bentuk kasus-kasus berikut.

- *Alasan beban pekerjaan.* Beberapa responden (Miko, Nirmala, Opi, Santo) mengambil hanya sedikit matakuliah per semester (antara 2 - 5 matakuliah) dengan alasan mereka bekerja. Menurut responden, tidak mungkin bagi mereka untuk mengambil banyak matakuliah per semester. Pada kasus ini, responden melakukan evaluasi secara realistis antara kemampuan belajar dan beban pekerjaan mereka.
- *Pengambilan jumlah matakuliah.* Beberapa responden melakukan evaluasi yang realistis terhadap usahanya untuk mencari jumlah matakuliah yang sesuai per semester. Responden Opi pada mulanya mengambil sedikit matakuliah dan memperoleh nilai yang baik. Karena merasa mampu, pada semester berikutnya ia mengambil jumlah yang lebih besar (10 matakuliah). Namun, pada kenyataannya ia mendapat nilai yang jelek karena terlalu banyak mengambil matakuliah. Semester berikutnya, ia mengurangi matakuliah sekitar 6 - 8 matakuliah per semester. Ia memperoleh nilai yang baik dengan jumlah matakuliah tersebut. Dari pengalaman tersebut, responden Opi memutuskan bahwa pengambilan matakuliah 6 - 8 matakuliah per semester adalah yang paling sesuai bagi dirinya. Responden lain, yaitu Santo mengambil 5 matakuliah pada semester pertama dan mendapat nilai yang jelek. Ia menyadari bahwa ia tidak mampu. Dari pengalaman tersebut, ia memutuskan untuk "nyantai" (istilah yang ia gunakan sebagai usaha menenteramkan diri dan tidak mengejar target pengambilan matakuliah yang terlalu banyak baginya) dengan cara mengambil 2 - 3 matakuliah saja per semester asal nilainya bisa bagus. Menurutnya, nilai yang bagus merupakan kebanggaan bagi dirinya, memotivasi untuk belajar dan meningkatkan harga dirinya dimata teman-temannya.
- *Pengaturan jam ujian.* Beberapa responden, yaitu Opi dan Laras, membuat strategi dengan mengatur jam ujian sehingga ada waktu istirahat dari matakuliah yang satu dengan yang lain. Waktu istirahat pada saat ujian tersebut ia pergunakan untuk menyiapkan diri menghadapi ujian matakuliah berikutnya. Dua responden lainnya (Bakri, Janto) mengambil jumlah sks yang cukup besar (antara

18-24 sks) per semester, karena mereka mempunyai keinginan kuat untuk segera menyelesaikan kuliahnya. Dalam usaha mereka untuk menjaga prestasi, mereka menyusun strategi dengan cara mengatur jam ujian secara berselang seling antara matakuliah yang mudah dan sukar. Pada kasus Bakri dan Janto ini, nampak bahwa kedua responden berusaha mencari jalan keluar yang realistis untuk mengimbangi pengambilan jumlah matakuliah yang cukup banyak per semester. Mereka menyadari bahwa target belajar mereka cukup tinggi, sehingga mereka berusaha mencari strategi untuk mengimbangi pengambilan matakuliah yang cukup banyak per semester agar mereka tetap dapat memperoleh nilai yang cukup baik.

Elemen *Learning Volition* pada Aspek *Energizing*

Seperti telah dikemukakan pada bagian Tinjauan Pustaka, emosi merupakan aspek penting dalam subkomponen energizing (Huitt, 1999). Tujuan belajar yang sesuai dengan minat atau keyakinan seseorang akan lebih berpengaruh terhadap diri seseorang. Aspek emosi tersebut muncul pada semua responden (100%) yang memilih program studi yang sesuai dengan bidang kerjanya atau berhubungan dengan bidang kerjanya.

1. Sembilan (9) responden yang berprofesi guru memilih program studi sesuai dengan matapelajaran yang mereka ajarkan atau sesuai dengan bidang studi sebelumnya (D1 atau D2). Seorang supervisor pada lembaga pendidikan bahasa Inggris memilih Program Studi Bahasa Inggris.
2. Dua orang pegawai bank yang pekerjaannya adalah protokol dan teller, serta seorang yang bekerja di bidang pemasaran memilih program studi yang berhubungan dengan bidang kerja mereka yaitu Manajemen.
3. Tiga orang penyuluh memilih program studi sesuai dengan pekerjaan mereka. Dua orang penyuluh pertanian mengambil Program Studi Penyuluhan Pertanian, dan seorang penyuluh keluarga berencana mengambil Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Seorang responden yang bekerja di bidang perpustakaan memilih program studi Perpustakaan, sedangkan seorang responden yang bekerja sebagai tata usaha di

sebuah SMU memilih Program Studi Perpustakaan karena ia ditempatkan di perpustakaan sekolah.

Pilihan program studi yang sesuai dengan bidang kerja atau minat dari masing-masing responden nampaknya memperkuat kemauan belajar mereka, sehingga mereka merasa terlibat (*involved*) secara emosional dengan materi belajar yang mereka pelajari. Studi tentang motivasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh yang dilakukan oleh Prummer (1990) mendukung hasil penelitian ini. 84,4% responden penelitian Prummer setuju bahwa tujuan belajar mereka berhubungan dengan pekerjaan atau untuk kepentingan kualifikasi profesional kerja yang lebih baik/tinggi. Seorang responden (Bakri) justru tidak berniat melanjutkan ke program studi S1 bidang studi lain setelah selesai program D3-nya (yang saat ini diikutinya), karena ia ingin melanjutkan ke S1 untuk bidang studi yang sama dengan bidang studinya sekarang. Ia rela menunggu sampai UT membuka S1 untuk bidang studi yang diminatinya atau mencari di universitas lain. Ia mengemukakan sebagai berikut.

“Sebenarnya mau S1 yang berhubungan dengan profesi saya, tapi yang ada cuma D3..... ya D3 dulu”. (Bakri)

Tiga (3) responden (16,66%) pernah mengambil program berbeda di UT sebelum mereka mengambil program studi yang sekarang ini. Program studi yang mereka ambil sebelumnya ternyata tidak sesuai, sehingga mereka memutuskan untuk *dropout* atau memilih pindah program ke program studi yang lebih sesuai. Pada kasus ini, responden menunjukkan bahwa mereka mampu berprestasi di bidang studi yang diminatinya, walaupun sebelumnya mereka pernah *dropout* pada saat mengambil program studi yang tidak diminatinya. Kasus ini menunjukkan bahwa pemilihan program studi yang tidak sesuai dengan minat atau tidak melibatkan emosi dapat menjadi penyebab *dropout*.

Aspek lain yang merupakan aspek dari subkomponen *energizing* adalah adanya kebutuhan untuk pengembangan diri dan *self-determination* (McCombs dan Whisler, dalam Huitt, 1999). Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang dapat meningkatkan atau mengancam konsep diri dan harga diri seseorang. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terungkap melalui pernyataan-pernyataan responden sebagai berikut.

- “..... saya punya beban moral. Beban moral saya waktu di SMU kebetulan ranking satu, juga kemudian waktu di PGSMMP”. (Imam)
- “Ya.... banggallah kalau dapat nilai bagus. Jadi termotivasi kan bersaing dengan teman-teman”. (Santo)
- “Saya tidak mau berhenti kuliah..... saya takut ketinggalan dengan teman-teman”. (Erna)

Empat responden (22,22%) pada awalnya memiliki konsep diri yang negatif. Mereka merasa sudah tua dan tidak yakin akan berhasil. Namun setelah satu semester mereka melihat nilai hasil ujian yang mereka peroleh cukup baik, harga diri mereka menjadi meningkat dan meningkatkan pula kemauan belajar mereka. Pada kasus tersebut, konsep diri yang negatif justru mendorong munculnya kemauan belajar untuk meningkatkan harga diri mereka. Sedangkan seorang responden berpandangan bahwa karena ia telah tua maka ia harus segera menyelesaikan kuliahnya. Pada kasus ini, konsep diri responden tersebut justru memacu untuk menyelesaikan kuliahnya.

Elemen *Learning Volition* pada Aspek *Persistence*

Keberhasilan dari suatu proses *volition* adalah persistensi (*persistence*) atau ketahanan diri seseorang dalam melaksanakan komitmen awalnya. Pada penelitian ini, persistensi dibuktikan dengan perilaku responden untuk aktif melakukan registrasi dan mengelola proses belajarnya sehingga mereka memperoleh prestasi yang baik. Prestasi responden dibuktikan pula dengan IPK di atas 2,75.

Seperti yang dikemukakan dalam Huitt (1999), siswa yang memiliki tujuan belajar (*learning goals*), keinginan untuk meraih masa depan yang lebih baik, keinginan untuk menyenangkan guru atau pihak otoritas, dan mampu melihat kemungkinan yang lebih nyata di masa depannya akan lebih bertahan atau persisten. Pada penelitian ini terungkap kemampuan semua responden untuk melihat keuntungan kuliah di UT sebagai suatu cara bagi mereka untuk meraih masa depan yang lebih baik seperti pada pernyataan mereka berikut.

- “Di UT biaya ringan dibanding dengan perguruan tinggi lain, masalah waktu tidak terikat ... jadi memang kemudahan waktu dan biaya memang relatif murah,serta tidak terikat untuk tatap muka”. (Ajim)

- “Yang pertama ya waktunya saya harus mengajar. Kalau di tempat lain kan hari-hari biasa kan harus kuliah dan kalau di UT kan kebetulan untuk praktikum hanya seminggu sekali”. (Deti)
- “Sejak dulu kami pernah mengambil formulir pendaftaran, tapi karena terbentur biaya..... sehingga kami menganggap beasiswa ini adalah kesempatan emas begitu buat saya, sehingga saya sangat-sangat antusias untuk mengikuti program yang kebetulan dikatakan gratis”. (Imam)

Temuan tambahan

Penelitian ini menemukan temuan tambahan yang cukup menarik untuk dikemukakan karena munculnya respon dari beberapa responden yang pada awalnya tidak diperkirakan pada penelitian ini, yaitu respon yang menunjukkan hubungan antara kemauan belajar dan kesiapan belajar mandiri mahasiswa (*self-directed learning*). Tiga responden mempergunakan kesempatan untuk memperoleh informasi tentang permasalahan mereka setelah wawancara penelitian selesai dilakukan, namun masih dalam masa penelitian berlangsung. Mereka menghubungi peneliti untuk penyelesaian masalah yang mereka hadapi, seperti pada kasus berikut ini:

Dua orang mahasiswa meminta bantuan tentang pengurusan yudisium dan ijazah. Responden pertama dari Bali mempergunakan e-mail untuk menanyakan bagaimana cara pengurusan ijazah. Responden kedua mempergunakan fasilitas telpon untuk menanyakan permasalahan yudisium. Kedua responden menindaklanjuti semua informasi yang diberikan oleh peneliti, sehingga permasalahan mereka dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Seorang responden lainnya menghubungi peneliti untuk meminta penjelasan tentang perubahan kurikulum.

Ketiga responden tersebut menunjukkan inisiatif menghubungi peneliti untuk berkonsultasi tentang permasalahan mereka. Setelah memperoleh informasi, mereka bereaksi cepat dalam menindaklanjuti informasi yang diberikan peneliti sehubungan dengan permasalahan mereka. Mereka menunjukkan sikap tidak segan bertanya jika tidak jelas, sehingga terjadi interaksi antara mahasiswa dengan peneliti di luar waktu wawancara. Permasalahan mereka terselesaikan dengan inisiatif mereka untuk menghubungi peneliti.

Menurut Guglielmino (Guglielmino & Guglielmino, 1991), orang yang memiliki kemandirian tinggi dalam belajar mempergunakan bermacam-macam sumber belajar.

Pada kasus di atas, ketiga responden mempergunakan berbagai media untuk berinisiatif menghubungi peneliti dalam penyelesaian masalah yang berhubungan dengan studi mereka. Perilaku mereka menunjukkan bahwa mereka mampu mempergunakan peluang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dalam usaha penyelesaian masalah mereka. Ciri-ciri perilaku yang muncul pada responden tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kesiapan belajar yang tinggi seperti yang dikemukakan oleh Guglielmino (Guglielmino & Guglielmino, 1991).

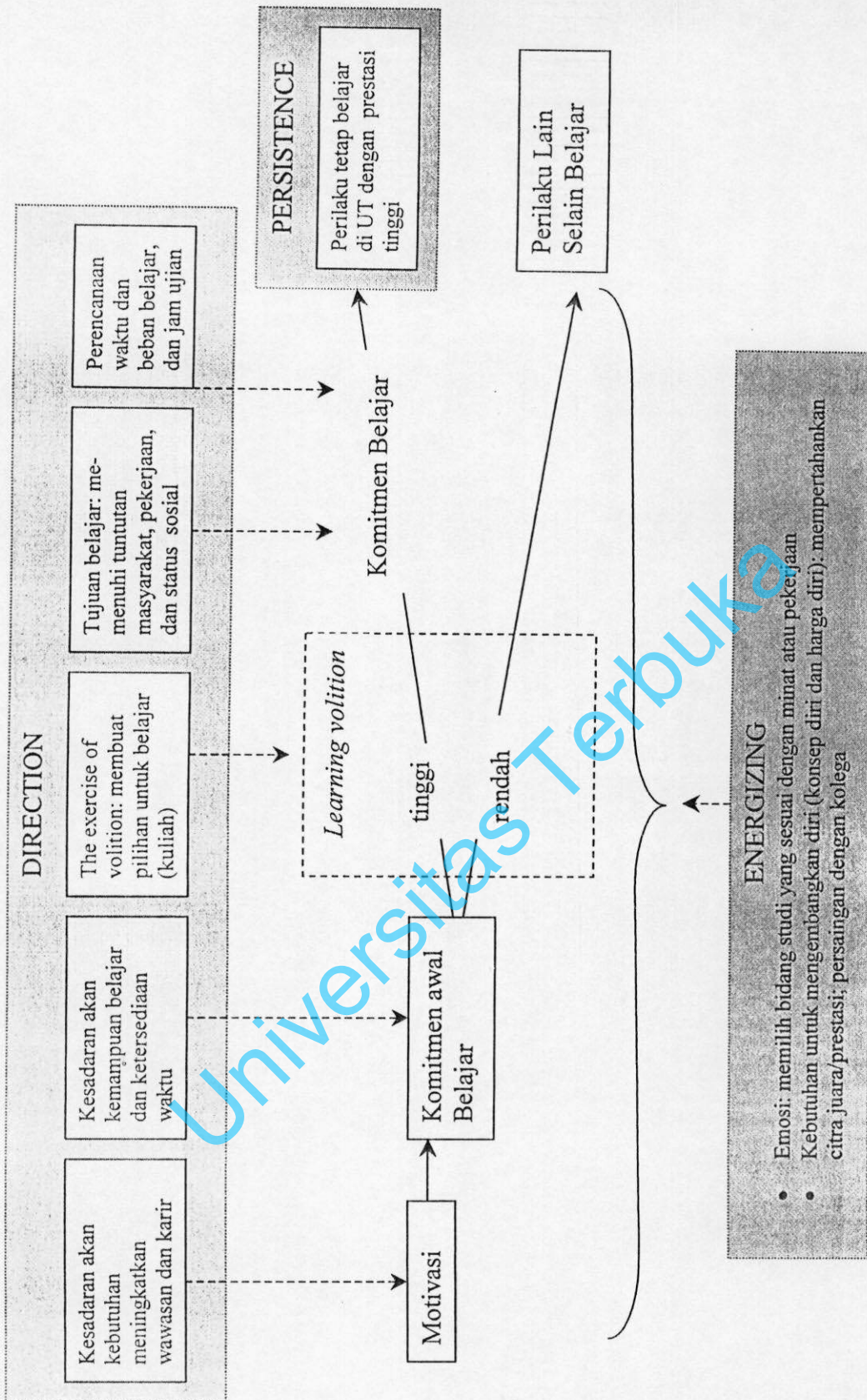
Bentuk respon inisiatif meminta bantuan pihak lain untuk menyelesaikan masalah belajar yang merupakan salah satu ciri kemandirian yang tinggi juga terungkap pada saat wawancara. Beberapa responden mengemukakan bagaimana usaha mereka mengatasi permasalahan mereka untuk memperoleh bahan ajar atau modul, seperti pada beberapa kasus berikut ini.

- Responden tidak dapat memperoleh modul di daerahnya. Responden meminta bantuan saudara di Jakarta untuk membelikan modul. (Baryo).
- Responden mencari modul ke daerah Senen - Jakarta (tempat perdagangan buku bekas) karena modul tersebut sudah habis di koperasi UT. (Nirmala).
- Responden kesulitan memperoleh modul untuk matakuliah tertentu di daerahnya. Responden meminjam kepada sesama mahasiswa yang telah pernah mengambil matakuliah dan memiliki modul yang dibutuhkan (Opi).

Dengan munculnya respon inisiatif pada responden, maka temuan ini sesuai dengan yang dikemukakan para ahli tentang hubungan antara kemauan belajar, motivasi dan kemandirian seseorang dalam belajarnya. Temuan ini juga mengungkapkan pemahaman yang lebih mendalam tentang individu yang sukses dalam belajar mandiri (*self-directed learning*) dan regulasi diri (*self-regulation*). Responden pada penelitian ini menunjukkan kemampuan belajar mandiri yang dan regulasi diri yang tinggi melalui perilaku mereka. Temuan ini sekaligus juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (1993) bahwa ditemukan ada hubungan antara prestasi belajar dengan kesiapan belajar mandiri. Semakin tinggi kesiapan belajar mandiri mahasiswa, maka akan semakin besar pula kemungkinan mahasiswa untuk berprestasi dalam belajarnya.

Secara singkat, temuan-temuan di atas menunjukkan elemen-elemen aspek *direction*, *energizing*, dan persistensi yang ditunjukkan oleh mahasiswa responden yang terbukti telah bertahan belajar. Secara diagramatik, keterkaitan elemen-elemen tersebut dalam kerangka berpikir yang telah digambarkan pada Gambar 1 adalah seperti ditunjukkan oleh Gambar 2.

Universitas Terbuka



Gambar 2. Elemen-elemen Kemauan Belajar

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika elemen kemauan belajar dalam hubungannya dengan aspek-aspek konasi (*direction, energizing, dan persistence*). Dengan demikian diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemauan belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. Peran aspek-aspek konasi nampak saling mempengaruhi, sehingga mempertinggi tingkat kemauan belajar seseorang. Tingginya tingkat kemauan belajar tersebut menghasilkan perilaku belajar pada responden penelitian. Perilaku belajar mahasiswa terus bertahan dan dibuktikan dalam bentuk *persistence* atau ketahanan mahasiswa untuk tetap mengikuti perkuliahan pada institusi pendidikan jarak jauh.

Dinamika elemen kemauan belajar dengan aspek-aspek konasi nampak begitu kuat pada responden penelitian ini, yaitu responden yang dianggap berhasil dalam belajarnya. Dinamika tersebut mungkin tidak akan muncul atau muncul dengan tingkat yang lebih rendah pada mahasiswa yang kurang berhasil. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang membandingkan dinamika elemen kemauan belajar pada mahasiswa yang berhasil dan yang kurang berhasil mungkin perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kepada mahasiswa maupun calon mahasiswa yang ingin sukses belajar pada pendidikan jarak jauh disarankan untuk:

1. mengambil program studi yang sesuai dengan bidang pekerjaan mereka, atau minat mereka. Pilihan program yang tidak sesuai dapat mengurangi motivasi dan kemauan belajar, bahkan menyebabkan *dropout*;
2. mempertimbangan pemilihan bidang studi yang memberikan *emosional sense*, seperti sebagai usaha peningkatan karir, berhubungan dengan pekerjaan mereka, peningkatan harga diri dan pengembangan diri seseorang;
3. mengelola belajar secara realistis sesuai dengan kemampuannya, misalnya dengan mengambil jumlah sks yang sesuai dengan kemampuannya;
4. mempergunakan berbagai cara untuk memotivasi diri;
5. mengenali kemampuan dirinya baik kelebihan maupun kelemahannya, karena pengelolaan belajar dapat dilakukan jika mahasiswa mau belajar mengenali dirinya atau konsep dirinya dengan baik;

Bagi pengelola pendidikan jarak jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk pengembangan bantuan belajar kepada mahasiswa, terutama untuk meningkatkan kemauan belajar mahasiswa. Pengembangan bantuan belajar dapat dirancang berdasarkan teori/konsep tentang konasi oleh Huit (1999) seperti yang dibahas pada penelitian ini, yaitu dimulai dengan membantu mahasiswa untuk menyadari kebutuhan mereka untuk belajar (*to become aware of our human needs*); menyadari akan kemampuan diri (*to become aware of the "possible self"*) yang dapat dalam bentuk *visions* dan *dreams*; membuat pilihan (*the exercise of volition*); menentukan tujuan (*the setting of goals for the directions that have been chosen*), dan membuat perencanaan belajar (*to develop plans that can turn visions and goals into reality*) yang melibatkan emosi agar rencana belajar yang disusun dapat tetap konsisten.

Penelitian lanjutan tentang rancangan bantuan belajar berdasarkan hasil penelitian ini disarankan sebagai usaha untuk meningkatkan kemauan belajar mahasiswa. Dengan meningkatnya kemauan belajar mahasiswa, diharapkan tingkat persistensi mahasiswa akan semakin tinggi dan dengan demikian tingkat *dropout* pada pendidikan tinggi jarak jauh dapat dikurangi.

Daftar Pustaka

- Belawati, T. (1997). Understanding and increasing student persistence in distance education: A case of Indonesia. *Jurnal Studi Indonesia*, 7 (1), 29-46.
- Belawati, T. (1999). *Pendidikan terbuka dan jarak jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Darmayanti, T. (1993). *Readiness for self-directed learning and achievement of the students of Universitas Terbuka (The Indonesian Open Learning University)*. Tesis master yang tidak dipublikasikan, University of Victoria, Victoria, BC.
- Guglielmino, L. M., & Guglielmino, P. J. (1991). *Expanding your readiness for self-directed learning*. Don Mills, Ontario: Organization Design and Development Inc.
- Huitt, W. (1996). *The mind*. Educational Psychology Interactive. Valdosta, GA: Valdosta State University. [URL: <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/champion.mind.html>].
- Huitt, W. (1999). *Conation as an important factor of mind*. [URL: <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/regsys/conation.html>].
- Hurlock, E. B. (1974). *Personality development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Indrawati, E. (1993). *Attrition and completion rates at Universitas Terbuka Indonesia*. Tesis master yang tidak dipublikasikan, University of Victoria, Victoria, BC.
- Kadarko, W. (2000). Kemampuan belajar mandiri dan faktor-faktor psikososial yang mempengaruhinya: Kasus Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 1 (1), 2000.
- Kasworm, C. (1992). *The development of adult learner autonomy and self-directedness in distance education*. In Conference Abstracts: Distance education for the twenty-first century. Conference conducted at the meeting of the International Council for Distance Education, Nonthaburi-Thailand.
- Keegan, D. (1990). *Foundations of distance education*. (2nd Ed). London: Routledge.
- Kivinen, K. (1997a). *Volitional processes and strategies*. Tampere, Finland: University of Tampere. [URL: <http://www.uta.fi/~kk16628/academ.html>].
- Kivinen, K. (1997b). *Motivation*. Tampere, Finland: University of Tampere. [URL: <http://www.uta.fi/~kk16628/motiva.html>].
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (1996). *Distance education: A systems view*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.

- Pannen, P., & kawan-kawan. (1999). *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Paul, Ross. (1990). Towards a new measure of success: Developing independent learners. *Open Learning*, 5 (1), 31-38.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Prummer, C. (1990). Study motivation of distance students. *Research in Distance Education*, 2 (2), 2 - 5.
- Sabbaghiaan, Z. (1980). *Adult self-directedness and self-concept: An exploration of relationship* (Doctoral dissertation, Iowa State University, 1979). Dissertation Abstract International, 40, 3701-A.
- Sugilar. (2000). Kesiapan belajar mandiri peserta pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 1 (2), 2000.
- World Bank Global Distance EducationNet. (1999). *Learner support: Preenrollment counseling*. [On-line]. [URL: <http://www1.worldbank.org/disted/teaching/Support/preenrollment.html>].

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Komponen	Pertanyaan
1	<i>Direction</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kenapa mengambil studi/kuliah di UT • Apakah Anda bekerja? Apa kegiatan Anda? • Bekerja sampai jam berapa? • Kapan Anda belajar? • Bagaimana Anda belajar (menentukan jam belajar, taktik belajar dari mana/ dari diri sendiri atau orang lain) • Berapa banyak sks yang Anda ambil persemester? • Apakah ada strategi mengambil sks? • Mengapa Anda memilih untuk terus kuliah?
2	<i>Energizing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Riwayat pekerjaan • Apakah pernah menjadi pemimpin dalam kelompok? • <u>Catatan</u>: ajukan pertanyaan untuk mengetahui bagaimana konsep diri responden (bagaimana ia melihat dirinya sendiri); dan harga dirinya (bagaimana ia menilai kemampuan dirinya) • Apa alasan Anda memilih program studi? (sesuai dengan minat, pekerjaan, kebutuhan masa depan, dll)
3	Persistensi	<ul style="list-style-type: none"> • Kenapa mendaftar terus? • Apakah pernah berniat berhenti kuliah? • Bagaimana cara mengelola untuk mendaftar teratur?
4	Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah apa saja yang Anda hadapi pada saat kuliah? • Masalah apa yang terberat yang membuat Anda harus memilih meneruskan kuliah atau berhenti kuliah?